

**POTENSI DAN *SELF SATISFACTION* PEREMPUAN DALAM
PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN
EKONOMI ISLAM KREATIF**

Muyassarrah

Universitas Walisongo Semarang

Email: muyassarrah@walisongo.ac.id

Abstract

The purpose of this paper is to find out the potential of women in developing creative economic empowerment with various variations of processed marine fish products and their approach to approach is modern or still manual or traditional. This writing method uses the method of interviewing, documentation, observation and searching of the literature in use in order to collect data. Analyzing what researchers do so scientifically and critically and creatively is carried out back and forth between methods that go through logical conclusions and the data collection method is then evaluated to conclude. The potential of fishing women needs the support of the local government to develop the creative potential of fishermen women, especially in the form of training with the utilization of budgeted village funds from the central government. Satisfaction experienced by fishermen women is a sustenance and pleasure given by God Almighty needs to be appreciated as the obligation of women to help their husbands is their duty is not a burden.

Keywords: *Creative muslim economics, potency, self satisfaction*

Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui potensi perempuan dalam mengembangkan pemberdayaan ekonomi kreatif dengan berbagai variasi produk olahan ikan laut dan upaya pendekatannya sudah bersifat modern ataukah masih manual atau tradisional. Metode penulisan ini menggunakan cara wawancara, dokumentasi, observasi dan penelusuran literatur kepustakaan digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan data. Penganalisaan yang dilakukan peneliti agar ilmiah maka dengan kritis dan kreatif dilakukan mondar-mandir antara metode yang melalui kesimpulan

yang logis dan dengan metode pengumpulan data kemudian dievaluasi untuk menyimpulkan. Potensi perempuan nelayan perlu dukungan pemerintah setempat guna mengembangkan potensi kreatifitasnya perempuan nelayan, terutama berbentuk pelatihan dengan pemanfaatan dana desa dianggarkan pemerintah pusat. Kepuasan yang dialami perempuan-perempuan nelayan merupakan rezeki dan kenikmatan yang diberikan Allah SWT perlu disukuri sebagai kewajiban perempuan untuk membantu suaminya merupakan kewajiban istri bukan merupakan beban.

Keywords: Ekonomi Islam kreatif, potensi, *self satisfaction*

Pendahuluan

Potensi perempuan nelayan dapat memberikan sumbangan pendapatan daerah. Oleh karena itu pengembangan pemberdayaan ekonomi kreatif merupakan tulang punggung perekonomian nasional sesuai dengan badan ekonomi kreatif /bekraf yang termaktub dalam perpres RI No.6 tahun 2015. Dengan adanya lembaga bisa memayungi dan mendorong adanya kegiatan ekonomi di masyarakat. Lembaga tersebut dapat meningkatkan potensi dan kekuatan masyarakat nelayan untuk berkreasi terhadap olahan ikan tangkapan suami agar menghasilkan berbagai kreasi dan inovasi dengan tujuan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebagaimana dalam jurnal yang menyatakan bahwa suatu daerah misalnya kota Malang memiliki potensi untuk ditingkatkan perekonomian kreatif. Sebagaimana dalam surat At-Tahrim:6:“Quu anfusakum wa ahlikum nara”, yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Oleh karena itu jangan sampai keturunan tidak tercukupi kebutuhan keluarga muslim sehari-hari. Walaupun sebagai ibu tidak ada salahnya

mencari tambahan rezeki tetapi perempuan-perempuan nelayan tetap melakukan kreasinya melalui pengembangan pemberdayaan ekonomi yang berlaku di sekitar lingkungan pesisir. Karena ibu dalam bahasa Jawa sebagai *daringan* (pengelola pendapatan suami), makanya jangan sampai perempuan-perempuan nelayan yang melakukan model pengembangan pemberdayaan ekonomi dengan berbagai kreativitasnya bukanlah sebagai beban namun sebagai kewajiban yang harus dijalankan dengan ikhlas dan bilamana menghasilkan pemberdayaan ekonomi dalam keluarga sekaligus mampu berkarya yang memuaskan baik pribadinya maupun keluarganya. Potensi perempuan nelayan juga mampu mengurangi tingkat inflasi karena potensi perempuan nelayan tidak berperilaku *social climbe*.¹ Model-model pemberdayaan potensi yang ada di masyarakat pesisir nelayan sebagai kekuatan bakat minat bukan merupakan beban. Potensi yang dikembangkan perempuan yang dilakukan dengan kesadaran diri tanpa adanya keterpaksaan.

Dengan kreatifitas pemberdayaan potensi dan pengetahuan perempuan pesisir nelayan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, maka sekaligus dapat membantu pemerintah untuk mengurangi beban pemerintah agar berkurang tingkat kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu potensi di masing-masing daerah merupakan lahan yang digali untuk meningkatkan pengembangan pemberdayaan ekonomi Islam kreatif di daerah melalui pelestarian budaya local misalnya budaya walimatul ‘urusy yang bisa menghasilkan pemberdayaan ekonomi di suatu

¹Muyassarrah, *Nilai Budaya Walimah Perkawinan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Jurnal Inferensi, Vol.10, No.2, Desember, 2016, p. 542

daerah menurut.² Perempuan-perempuan nelayan banyak sekali melakukan model-model pengembangan pemberdayaan potensi daerah Kragan sekaligus potensi dan pengalaman perempuan bermanfaat. Model-model pemberdayaan pesisir nelayan ini bisa digunakan model bagi daerah nelayan lainnya untuk memperdayakan potensi ikan tangkapan suaminya dan peningkatan pendapatan daerahnya.

Self satisfaction untuk mengetahui kepuasan para perempuan nelayan dalam melakukan pemberdayaan ekonomi merupakan beban atau kewajiban sebagai *daringan*. Dalam bahasa Jawa *daringan* merupakan wadah yang mampu *manage* keuangan keluarganya. Namun banyak perempuan nelayan yang berjualan ikan hasil suaminya merasa puas jika dijual sendiri di pasar, ada yang pengembangan pemberdayaan ekonomi dengan membuat rebon kering, terasi atau model ikan dikeringkan, dipanggang, dipindang dan sekilas sangat bahagia dan puas.

Metode yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data melalui metode observasi yaitu metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode observasi langsung yakni dengan mendatangi perempuan nelayan pesisir Kragan Rembang. Metode *interview* yakni pendekatan dengan orang untuk mencari data secara langsung dengan informan. Metode *interview* ini peneliti mengadakan wawancara secara langsung kepada informan juga bisa berhubungan dengan perempuan-perempuan di pasar yang memasarkan ikan peneliti juga mengadakan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat

²Nurudin dan Muyassarah, *Menilik Perempuan Sebagai Social Climber Dalam Pandangan Ekonomi Islam*, Jurnal Sawwa, Vol.12,No.2 April, 2017, p. 234

misalnya kyai setempat, tokoh masyarakat maupun masyarakat pesisir nelayan Kragan Rembang. Dokumentasi, peneliti juga menggunakan dokumentasi guna mendukung data yang diperoleh.

Dalam pengambilan subyek penelitian peneliti mengambil populasi desa Kragan bagian utara pesisir nelayan, menerapkan pendekatan *purposive sampling* artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perempuan-perempuan dalam keluarga masyarakat pesisir nelayan Kragan Rembang sejumlah 20 orang. Teknik analisis data analisis data kualitatif yakni suatu analisis data yang terkumpul dan data itu bersifat monografis/terbatas, dalam rangka penelitian kualitatif yang umumnya terdiri dari responden dan data-data yang terkumpul. Analisis data dilakukan dengan melalui kaca mata teori yang dikembangkan terutama berkaitan dengan teori model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh perempuan-perempuan nelayan serta *self satisfaction*.

Ada beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian ini: pertama, Matheus Nugroho, yang berjudul pemberdayaan masyarakat nelayan di kab. Pasuruan, yang menjelaskan pengembangan model pemberdayaan SDM di wilayah pesisir pasuruan daam rangka untuk mengubah kehidupan yang lebih baik. Kedua, Iin Indarti dan Dwiyadi Surya wardana dengan judul penelitian Metode pemberdayaan masyarakat pesisir melalui penguatan kelembagaan di wilayah pesisir kota Semarang, yang mengkaji tentang peningkatan kesejahteraan nelayan dengan cara bermitra dengan lembaga yang ada disitu yakni lembaga koperasi nelayan. Ketiga, Martia Ekadianti, meneliti dengan judul analisis pendapatan istri nelayan dalam upaya peningkatan pendapatan nelayan di

desa Tasik Agungkec. Rembangkab. Rembang, membahas tentang pendapatan istri nelayan untuk membantu peningkatan pendapatan keluarga dengan cara menjual hasil tangkapan suami dan istri-istri nelayan mendapatkan tambahan pendapatan dari jasa membuat jaring dari orang yang membutuhkan jasanya. Keempat, Abdurraafi Maududi Dermawan, meneliti dengan judul pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi kreatif, menjelaskan bahwa perempuan lereng gunung merapi mengenal mitos bahwa perempuan tidak perlu melanjutkan pendidikan yang tinggi, padahal perempuan bisa diperdayakan dengan berbagai kegiatan ekonomi melalui berbagai pendidikan dan pelatihan. Kelima, Fentri Dahlia, meneliti dengan judul pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif di kampung wisata pasir kunci kota Bandung, mengkaji tentang berbagai macam ekonomi kreatif misalnya kerajinan yang dijual di wisata pasir Kunci, bidang musik yang merupakan keahlian masyarakat setempat guna menghibur para pengunjung yang dilakukan oleh masyarakat sekitarnya. Kegiatan ekonomi kreatif tersebut melalui pemberdayaan masyarakat sekitar pasir kunci untuk mendapatkan peningkatan pendapatan keluarganya.

Persamaan dengan penelitian tersebut, penelitian ini juga sama-sama mengadakan penelitian di seputar perempuan pesisir. Adapun perbedaannya, dalam penelitian saya ini tidak hanya meneliti perempuan nelayan, bukan pendapatan keluarga. Namun dalam penelitian saya ini akan meneliti mengenai berbagai potensi perempuan terhadap kreatifitasnya untuk menghasilkan berbagai bentuk usaha ikan olahan hasil tangkapan suaminya dan self satisfaction perspektif ekonomi Islam, jadi perempuan-perempuan tidak hanya menerima pendapatan suaminya

yang kemudian hanya sebagai daringan saja namun perempuan nelayan mampu memberdayakan pendapatan suaminya bertambah besar dengan berbagai model bisnisnya dan sekaligus membanggakan baik pribadinya dan keluarganya, sehingga sangat menarik untuk diadakan penelitian untuk mengetahui beban atautkah memberdayakan bakat dan potensi pengembangan ekonomi kreatifnya. Adapun kerangka teori penulisan ini berikut: bahwa seorang perempuan sebagai bendahara keluarga yang mampu memenej keuangan keluarga, perempuan-perempuan sebagai penerima nafkah dari seorang suami, perempuan-perempuan dalam bahasa Jawa sebagai daringan artinya mampukah menggunakan pendapatan suaminya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam kegiatan ekonomi agar pendapatan keluarganya bertambah.

Macam-macam gaya pengembangan ekonomi, apalagi bahan bakunya ikan yang bisa dikreasikan dengan berbagai bentuk olahan yang mendatangkan nilai harga yang tinggi. Potensi laut di Indonesia memiliki potensi tinggi untuk diberdayakan.³ Macam ekonomi kreatif merupakan pondasi rumah yang harus diperhatikan oleh pemerintah agar mampu membuat pilar dan atap rumah sebagai sebuah rumah yang kokoh dan kuat dalam proses pembedaan nasional. Ironis sekali masing-masing daerah dalam kenyataannya banyak subsektor ekonomi kreatif sangat membantu peningkatan pendapatan daerah bila dibandingkan dengan sektor ekonomi nasional lainnya, dan itu dicapai dengan intervensi pemerintah yang minimal sehingga faktor sumber daya manusia sangat penting dalam pengembangan ekonomi. Potensi kreatif dalam manusia

³Soetandyo Wirnyosoebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), halaman 136.

memiliki dua komponen. *Pertama* inti super kreatif yaitu potensi kreatif ini terdiri dari ilmuwan, arsitek, pengarang, pekerja kreatif lainnya. Pekerja kreatif ini harus diperhatikan yaitu menghasilkan suatu produk yang baru dan diterima oleh masyarakat luas. Jika ekonomi kreatif ini dikembangkan dan di perhatikan oleh pemerintah akan sangat tepat sekali untuk mengatasi tingkat kemiskinan di berbagai daerah. *Kedua* pekerja kreatif profesional yaitu manusia yang bekerja di *industry*, berorientasi pada pengetahuan dan teknologi, berbasis jasa layanan. Jenis kreatifitas ini merupakan suatu pekerjaan yang memiliki keahlian di masing-masing bidangnya. Walaupun setiap penemuan baru menghadapi berbagai masalah bahkan mengalami kegagalan tetapi pembisnis tidak harus berputus asa karena semua itu merupakan proses.⁴ Maka peran pemerintah untuk memajukan potensi pekerja kecil tersebut yakni dengan cara mengembangkan sistem pendidikan formal maupun non formal agar lahirnya pekerja kreatif dalam dunia *industry kreatif* yang akhirnya mampu membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan pertumbuhan nasional. Ekonomi kreatif di Indonesia dikembangkan karena akan menambah porsi pertumbuhan ekonomi nasional⁵

- a. Berkontribusi terhadap perekonomian nasional
- b. Mengangkat citra dan identitas bangsa Indonesia
- c. Berbasis sumber daya terbarukan
- d. Sektor berbasis kreativitas yang mendorong inovasi

⁴ Irham Fahmi, *Kewirausahaan Teori, Kasus dan Solusi*, (Bandung:Alfabeta, 2014), halaman 81.

⁵Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*, (Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2014), halaman 40

- e. Melestarikan budaya Indonesia dan meningkatkan toleransi sosial

Indonesia sampai dengan tahun 2030 Indonesia akan memiliki proporsi penduduk usia produktif sebanyak 70 %⁶. Dari sini bisa kita ketahui bahwa potensi produksi ekonomi kreatif sangat tinggi jika melihat jumlah usia produktif yang tinggi pula, Indonesia menyiapkan berbagai hal dari pendekatan dan strategi, peluang dan tantangan untuk menyiapkan pembangunan dan pengembangan ekonomi kreatif.

a.Langkah-langkah Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia

Kontribusi dalam bidang ketenagakerjaan, ekonomi kreatif hampir menyerap tenaga kerja industri kreatif terhadap tenaga nasional pada tahun 2025 masyarakat Indonesia tenaga kerja kreatif mencapai kurang lebih 11 % dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 13 juta orang.⁷

Adapun strategi pembangunan ekonomi kreatif yang direncanakan dalam tahun 2015 sampai dengan 2019: 1. Meningkatkan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam sebagai bahan bakunya. 2.Mengembangkan pertumbuhan ekonomi kreatif dan peningkatan pendapatan nasional. 3.Membentuk lingkungan di masing-masing daerah memiliki cirikas produk kreatif yang berdaya saing global. Tidak kalah Indonesia jika dibentuk kota-kota kreatif karena di Indonesia banyak daerah yang memiliki keunikan budaya maupun cirikas potensi daerah

⁶Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*, (Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2014), halaman 87

⁷Aldy Purnomo Rochmat, *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*, (Surakarta: Ziyad Visi Media 2016), halaman 44.

perlu dikembangkan untuk pengembangan ekonomi kreatif sejalan dengan tuntutan zaman dan perkembangan berbagai bidang ekonomi.⁸ Adanya otonomi daerah bermunculan potensi-potensi daerah untuk dikembangkan misalnya penggalan sumber daya alam untuk dijadikan tempat pariwisata. Tiga aktor mampu mewujudkan dunia ekonomi kreatif yang bisa menyumbangkan 50% ke pendapatan nasional dengan harapan tingkat kesejahteraan rakyat semakin kuat dan pasar lokalpun semakin berdaya saing.⁹ Adapun peran ketiga aktor sebagai berikut:

- a. Cendekiawan (*Intellectuals*), peran ini sebagai agen untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki. Cendekiawan ini lahir di dunia pendidikan perguruan tinggi untuk menyebarkan dan mengimplementasikan baik pengetahuan maupun teknologi serta mengimpelementasikan nilai etika yang berlaku di Indonesia.
- b. Aktor bisnis merupakan factor yang sangat diandal dalam hal ini. Aktor yang tergolong di sini adalah pengusaha, investor maupun pengguna industri kreatif. Bisa kita artikan bahwa peran bisnis dalam menjadi eksekutor dari rancangan dan pemetaan ekonomi yang dilakukan oleh para cendekiawan ekonomi.
- c. Pemerintah (*Government*), pemerintah merupakan pemegang kebijakan ekonomi dalam suatu negara (fiskal dan moneter), oleh karena itu kesinergeian seluruh lembaga serta perdepartemen dibawah pemerintahan . actor ini sangat diperlukan untuk

⁸Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2012), halaman 60-61.

⁹Achmad Ghazali, *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Desain Nasional 2015-2019*. (Jakarta: PT. Republik Solusi. 2015), halaman 54-55.

mengembangkan ekonomi kreatif. Selain daripada strategi dan aktor pengembangan ekonomi kreatif di atas adapun beberapa faktor produksi ekonomi kreatif yang harus diperhatikan dalam pengembangannya di Indonesia di antaranya sebagai berikut:

1. Faktor Sumber Daya Manusia (SDM) Kreatif
2. Akses pembiayaan
3. Akses teknologi
4. Ketersediaan infrastruktur
5. Akses bahan baku
6. Kreatif menjadi bisnis
7. Regulasi dan iklim industri

Dalam menerapkan industri ekonomi kreatif perlu adanya manajemen strategi bersaing dalam kegiatan pemasaran. Dasar dan teknik pemasaran dengan kata 5P sebagaimana yang dikemukakan oleh Mintzberg (1990) : (1) *Probe* (penelitian dan pengembangan), (2) *Product* (produk barang dan jasa), (3) *Price* (harga), (4) *Place* (tempat), (5) *Promotion* (promosi)¹⁰, Leonardo Saiman menambahkan faktor *Person* (pelaku), kegiatan pemasaran akan berjalan lancar jika sumber daya insaninya berkualitas dan sesuai dengan bidang profesinya.¹¹ Istilah 5P bisa disempurnakan dengan menambahkan nilai kreativitas dan inovasi pada tiap-tiap faktor.

¹⁰Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Selemba Empat 2013), halaman. 249.

¹¹Saiman Leonardus, *Kewirausahaan Teori, Praktek dan Kasus-Kasus*, (Jakarta: Selemba Empat 2014), halaman 21.

b.Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia

Dalam menggeluti bidang wirausaha khususnya dalam ekonomi kreatif, para pelaku wajib memiliki mental kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan, sehingga wirausahawan menghadapi tantangan dan resiko harus dijadikan sebagai peluang bisnis. Bidang ekonomi kreatif kuat dan tahan jika mampu mengolah permasalahan yang setiap saat datang silih berganti menjadi sebuah kreasi dan inovasi harus dimiliki oleh para pelakunya,¹² dengan cara sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan keberanian mengambil resiko
- b. Mengetahui cara-cara mengalihkan, meminimalisasi resiko
- c. Belajar menanggung resiko-resiko yang menimpa diri kita dan tetap bergerak maju meraih cita-cita.¹³Perempuan kreatif merupakan asset ekonomi jika bisa diberdayakan potensi kreatifitasnya, maka tercukupi kebutuhan sehari-harinya.

Self satisfaction adalah kepuasan diri yang bersifat duniawi, self satisfaction ini merupakan konsep rasionalitas Islam. Dimana sering diasumsikan bahwa pelaku bisnis bertindak berpikir rasional, contohnya keputusan seorang perempuan-perempuan untuk memilih bentuk kegiatan ekonomi agar pendapatan keluarga bertambah dengan tujuan tercukupi kebutuhan sehari-harinya sekaligus bangga dengan hasil kerjanya, hal tersebut didasarkan pada pertimbangan rasionalitas bahwa dengan kesejahteraan yang dicapainya melalui daringan mampu

¹²Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Selemba Empat 2013), halaman 34.

¹³Susilowati Lantip, *Bisnis Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Sukses Offset 2013), halaman 9-10.

memberdayakan dalam bentuk berbagai cara kegiatan ekonomi yang bertambahnya pendapatan bahkan sangat menyenangkan bagi dirinya maupun anggota keluarganya sendiri.

Dari permasalahan tersebut di atas, maka banyak perempuan-perempuan nelayan ikut membantu untuk mendapatkan penghasilan sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan modern kota. Perempuan nelayan dengan perasaan senang dan bangga saat dirinya bisa membantu menopang kehidupan keluarganya. Dengan kondisi tersebut peran perempuan nelayan bukan karena terpaksa tetapi karena tuntutan hidup agar hidupnya bisa terpenuhi dan hidup layak bisa tercukupi kebutuhan papan sandang dan pangan. Peran perempuan nelayan bukan merupakan beban karena hasil dan tujuan akhir yang diharapkan adalah kemaslahatan bukan kemodhorotan. Segala aktivitas yang mendapatkan kemanfaatan diperbolehkan oleh syar'i. Oleh karena itu kemaslahatan yang dilakukan perempuan-perempuan nelayan pesisir Kragan merupakan suatu prestasi yang sangat memuaskan bagi diri perempuan nelayan sendiri maupun membanggakan bagi suami-suaminya. Untuk mencapai kemaslahatan itu maka perempuan nelayan melaksakan dengan rasa senang dan menyadari bahwa ia merupakan *kebahjatulllah fil ardbi*

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, pengambilan data narasumber Desa Kragan bagian nelayan yang ada 10 RT, oleh karena itu peneliti mengambil 20 orang dengan peneliti mengambil 20 orang karena dianggap mewakili keluarga yang memberdayakan ekonominya. Sampel yang diambil memiliki beberapa pertimbangan yakni keluarga yang ibu-

ibunya memiliki kegiatan ekonomi yang obyeknya berasal dari hasil tangkapan suaminya dan orang tersebut memiliki peran di tengah-tengah masyarakat sekitar Kragan.

Pendidikan di desa Kragan pesisir nelayan kurang adanya motivasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi khususnya bidang kelautan dengan harapan generasi muda sebagai penerus bisa mengembangkan dan meningkatkan pendapatan daerah khususnya dibidang perikanan yang bisa menumbuhkan potensi perikanan untuk meningkatkan kesejahteraan Desa Kragan khususnya pesisir nelayan. Namun berjalannya waktu banyak generasi muda yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tapi dibidang keguruan, lulusan keguruan tersebut ada yang menetap di daerahnya namun banyak yang mencari pekerjaan di luar desa Kragan. Anak muda yang tidak melanjutkan sekolah, bekerja sebagai pelaut untuk membantu orang tuanya untuk ikut melaut bersama tetangganya Hal tersebut karena kondisi alam pesisir nelayan yang mendukung untuk mencari ikan yang hasilnya mendapatkan uang sehingga banyak usia sekolah lebih mengutamakan mencari ikan dari pada sekolah tinggi. Disamping itu adanya persepsi bahwa sekolah tinggi pada akhirnya mencari pekerjaan sama juga sulitnya dan pada akhirnya kembali melaut juga. Namun Kragan yang sebelah selatan terbentang jalan raya Semarang Surabaya dari aspek pendidikanya lebih maju karena banyak penduduknya lulusan dari perguruan tinggi. Adapun keluarga yang menjadi narasumber antara lain:

Tabel 1. Pendidikan Narasumber

No	Kepala RT	Pend.Terakhir	Ibu RT	Pend.Terakhir
1.	Munjahit	SD	Mastukah	SD

2.	Masrukin	Pesantren	Sayati	SD
3.	Wakirin	Pesantren	Fathonah	SD
4.	Kasmani	SD	Munaton	SMP
5.	Darimin	SMP	Muslikah	SMP
6.	Kusnadi	SMP	Ngasringah	SMP
7.	Kasnuri	SMA	Kartini	SMA
8.	Sonhaji	Madrasah	Rohmah	SD
9.	Djasmani	SMA	Nur Rofiqoh	SMP
10.	Abdul Wahab	Madrasah	Sutianik	SD
11.	Salim	SMP	Suwarni	SMA
12.	Mudawam	SMA	Suci	SMP
13.	Sudiman	Madrasah	Romlah	SD
14.	Sidiq	SMP	Arifah	SD
15.	Kusen	SMA	Muniroh	Sarjana
16.	M. Munir	SMA	Liyanah	SMP
17.	Sarju	SMA	Sukirah	SMA
18.	Qohar	SMA	Lamisih	SD
19.	Suparto	SMP	Ramtini	SMA
20.	Leles	SMP	Maryam	SMP

Ket: RT (Rumah Tangga)

Penjelasan tabel tersebut diatas: bahwa responden penelitian ini sejumlah 20 orang perempuan dan sekaligus suaminya beserta pendidikan terakhir. perempuan nelayan Desa Kragan Rembang berpendidikan mayoritas pendidikan Menengah kebawah. Pendidikan suami di masukkan dalam tabel menurut hemat peneliti sangat mempengaruhi pengambilan kebijakan waktu melaut untuk menganalisa kondisi udara laut dan ikan yang diperoleh juga. Pendidikan perempuan juga akan mempengaruhi kebijakan dalam menentukan produk terhadap ikan hasil tangkapan suami maupun memanfaatkan hasil tangkapan ikan tetangganya. Pendidikan mempengaruhi variasi produk ikan laut maupun

kualitas produk ekonomi kreatifnya untuk membuat berbagai produk olahan ikan laut.

Potensi ekonomi kreatif dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat Desa Kragan bagian selatan jalan raya Semarang Surabaya memiliki aktifitas setiap harinya sebagai nelayan untuk mencari nafkah, setiap harinya kepala rumah tangga yakni bapaknya berlaut untuk mencari ikan kemudian istri-istrinya menunggu di tepi pantai untuk menunggu suaminya pulang dengan membawa banyak ikan tangkapan melautnya. Dengan menjemput suaminya yang pulang dari melaut dengan mendapatkan ikan kemudian ada yang langsung dijual, ada yang diberdayakan lagi dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak lagi, pemberdayaan ikan tangkapan suaminya ada yang dibuat gereh, dipanggang, pindang dan ada yang dibuat trasi dan lain-lain.

Hasil ikan tangkapan suaminya mayoritas dibawa istrinya dijual ke bakol (orang yang membeli ikan yang dijual kembali biasanya dijual di pasar). Di desa Kragan juga memiliki pasar yang cukup luas yang mempertemukan antara penjual dan pembeli dari berbagai desa yakni desa Kendalagung, desa Karangharjo dan Tegalmulyo. Penduduk keempat desa tersebut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya di pasar Kragan. Keberadaan pasar desa Kragan kecamatan Kragan sangat strategis karena letaknya di tengah-tengah desa Kragan kecamatan Kragan dengan ukuran yang sangat besar sehingga semua desa yang di sekitar Kragan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bertemu di pasar Kragan tersebut, oleh karena itu berdasarkan observasi peneliti banyak orang perempuan nelayan desa Kragan memanfaatkan kondisi pasar yang dekat dengan rumahnya tanpa mengeluarkan ongkos jika pergi menjual

ikanya ke pasar cukup diangkut becak atau tossa. Namun ada yang dijual ke pasar pandangan untuk mendapatkan harga yang lebih mahal. Adapun model pemberdayaan ekonomi kreatif dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan ibu nelayan sangat minim.

Wawancara dengan perangkat desa Kragan untuk mengadakan penelitian dengan lurahnya bernama Bapak Moch. Khumaidi, saat berwawancara dengan bapak Bajuri bekerja sebagai perangkat desa: Adakah penyuluhan atau pelatihan di desa Kragan khususnya nelayan? “ada yaitu sosialisasi jaring catok dan yang satu di kabupaten Rembang KUB yaitu Kelompok Usaha Bersama” tujuan apa KUB itu pak? “Harapannya agar para nelayan memiliki usaha secara kelompok” Sekarang adakah kelompok usaha di nelayan? “Tidak ada, adanya usaha individu”

Kreatifitas perempuan nelayan terhadap olahan ikan menjadi ikan panggang. Adapun tangkapan ikan suami yang diubah melalui olahan panggang dengan proses pemilihan ikan yang layak untuk dipanggang dan hasil pangangan tidak rusak. Adapun ikan yang tidak layak dipanggang bisa dijual ataupun digunakan untuk lauk keluarga sendiri.

Proses pemanggangan melalui proses pemanggangan yang sangat tradisional yakni dengan cara membakar serabut kelapa atau arang untuk membakar ikan. Tetapi ada juga yang dibuat *gereb* dengan cara dipilih ikan yang tidak bernilai misalnya ikan layur kecil, ikan kuning, ikan adem, ikan teri dengan cara masih tradisional atau manual ikan dibersihkan sisiknya kemudian di belah tengah agar menjadi tipis kemudian dijemur *dianjak* yang memiliki ukuran 2x1 meter dijemur di bawah terik panas matahari. Kreatifitas olahan ikan dibuat menjadi terasi, biasanya bahan baku terasi enak dari rebon atau udang kecil-kecil. Jika suami yang

mendapatkan rebon ada yang langsung dijual agar mendapatkan uang. Namun ada yang kreatif agar mendapatkan uang lebih banyak lagi, misalnya dibuat menjadi terasi asli artinya terasi asli dengan bahan baku dari rebon tidak campuran ikan kecil lainnya.

Kreatifitas perempuan nelayan terhadap olahan ikan menjadi ikan pindang. Olahan ikan pindang bisa berbagai jenis ikan dengan cara ditata rapi ikan di dalam kwali tanah liat dengan satu jenis ikan kemudian dimasak dengan air secukupnya di atas bara api. Ikan olahan yang dipindang masih menerapkan pendekatan yang sederhana di masing-masing individu nelayan desa Kragan. Kreatifitas perempuan nelayan terhadap olahan ikan menjadi pepes ikan. Proses ikan dibersihkan kemudian dilumuri bumbu rujak kemudian dibungkus dengan daun pisang kemudian dimasak di dandang setelah matang baru dibakar di atas api yang sedang, daun pisang sudah mulai terbakar tanda bahwa ikan mulai siap disajikan. Proses penjualan dijual dipasar dan warung-warung makan. Kreatifitas perempuan nelayan terhadap olahan ikan menjadi botok ikan. Olahan botok ikan bisa berbagai jenis ikan yang diproses melalui pembersihan ikan dan kepalanya dibuang kemudian dicampur sambal parutan kelapa yang sudah dicampur dengan berbagai rempah bumbu kemudian dibungkus dengan daun pisang.

Self satisfaction atau beban perempuan nelayan melaksanakan berbagai potensi yang dikembangkan melalui kreatifitas olahan ikan berdasarkan kemaslahatan untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya, adapun kemaslahatan yang di hasilkan antara lain: *mashlahab* menghasilkan lebih besar di pilih orang dari pada lebih sedikit: *mashlahab* ini manfaatnya yang besar dipilih orang dari pada manfaatnya kecil jumlahnya atau

tingkatannya atau *monotonicity*, manfaat yang lebih besar mendapatkan kebahagiaan yang besar, akan menjadi pilihan semua orang daripada kemashlahatan yang rendah atau kecil. Dijual ikan basah manfaat dapat uang kecil tapi dipanggang akan mendapatkan manfaat lebih banyak lagi.

Mashlahah berusaha untuk melakukan secara terus menerus setiap aktifitas seseorang agar sepanjang hari menghasilkan kebahagiaan secara terus menerus disebut *quasi concavity*, artinya kondisi yang kurang menghasilkan kemanfaatan berarti aktifitas seseorang tidak ada gunanya atau *non-decreasing*, karena jika seorang perempuan-perempuan pendapatannya sama sekali kurang untuk memenuhi kebutuhan yang menjadi tanggungan keluarga maka ia berusaha bagaimana caranya supaya kebutuhannya bisa tercukupi, perempuan nelayan memasarkan ikan di pasar agar mendapatkan harga yang tinggi ikan dari suami agar dapat tambahan pendapatan karena jika dijual di tepi pantai mendapatkan harga yang murah, kegiatan memproduksi *gereb* (ikan yang dijemur agar kering), buat terasi, aktifitas buat ikan panggang, buat ikan di pindang/ikan besekan dan lain-lain agar tidak jatuh miskin dan lebih sejahtera tidak hanya sekedar habis di makan sehari namun bisa menyisihkan pendapatannya di masa depan agar mashlahah hidupnya semakin meningkat atau setidaknya tetap.

Mashlahah selalu menjauhi hal-hal yang *mubazir/non-wasting* yakni tindakan atau perbuatan untuk menghasilkan tujuan yang baik dengan memperhatikan pengorbanan yang kecil dan hasil yang dicapai sangat besar, jika terjadi sebaliknya maka masuk katagori mubazir atas sumber daya. Di sinilah untuk menguji apakah peran perempuan-perempuan nelayan sebagai kewajiban atau beban nelayan. Kalau sebagai beban maka

akan terjadi pengurangan pemasukan dari suaminya sebagai harta yang dimiliki, dengan demikian harta yang dimiliki perempuan-perempuan nelayan mengalami pengurangan jika bekerja terpaksa ataupun beban akan menghasilkan pengurangan artinya tidak mendapatkan tambahan rezeki namun sebaliknya semakin hari pendapatan keluarga meningkat.

Dalam menghindari resiko/*risk aversion* yakni risiko ada dua yakni resiko bernilai atau berhasil dan resiko yang tidak berhasil tetapi setiap kegiatan ekonomi jenis risiko berusaha untuk menghindarinya. Oleh karena itu setiap orang hidup semaksimal mungkin untuk menghindari semua hal yang mengandung risiko. Setiap pelaku berusaha melengkapi informasi dalam upaya meminimumkan risiko artinya perempuan nelayan jika menghadapi ketidakpastian harga ikan berusaha mencari informasi serta potensi dimaksimalkan agar tidak mengalami kerugian yang ditanggung oleh istri maupun suami

Diskusi

Isu pemberdayaan ekonomi Islam kreatif merupakan isu yang hangat karena ekonomi kreatif mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional. Oleh karena itu dalam penelitian ini menganalisis aspek internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan aspek yang dimiliki perempuan nelayan, sehingga ada aspek kelebihan potensi yang dimiliki oleh perempuan dan kelemahan maupun *self satisfaction* yang dimiliki perempuan nelayan.

1. Analisa faktor internal

Analisa faktor internal disini kekuatan atau potensi yang dimiliki oleh perempuan nelayan yakni kerja keras atau etos kerja merupakan

dasar self satisfaction, pengalaman, budaya lokal. Potensi yang dimiliki perempuan nelayan menjadi kekuatan dalam mengembangkan ekonomi kreatif. Karena perempuan menurut orang Jawa merupakan *daringan*. Sumber daya manusia yang mata pencahariannya laut sebagai penggerak pertama dalam proses kreatifitas ekonomi untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerahnya. Jika suatu negara sumber daya manusia handal dan mampu memberdayakan dirinya akan menjadi suatu kekuatan negara bukan menjadi beban negara dengan banyaknya potensi daerah, yang masing-masing mempunyai karakter yang berbeda adalah merupakan sumber daya alam yang ditingkatkan untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan kuantitasnya. *Daringan* merupakan perempuan yang mempunyai tugas mengatur keuangan keluarga yang memiliki komitmen hemat dan cerdas dalam merespon pendapatan dengan cerdas membelanjakan semua kebutuhan keluarga dengan tepat dan sebisa mungkin dapat menabung untuk masa depan atau masa tua. Salah satu kerja keras yang dimiliki SDM di pesisir laut sebagai perempuan yang kuat dan cerdas dalam menghadapi berbagai peningkatan kebutuhan hidupnya.

Kerja keras atau etos kerja merupakan dasar *self satisfaction* perempuan nelayan sangat tinggi etos kerjanya baik laki-laki maupun perempuan nelayan. Etos kerja perempuan tergolong keras karena tidak hanya mendistribusikan pendapatan dari suaminya, namun mereka lebih keras untuk mengubah tangkapan ikan suaminya agar dapat menghasilkan uang lebih banyak lagi. Maka berbagai kreatifitasnya digali dalam potensi diri perempuan agar menghasilkan kepuasan bagi dirinya maupun keluarganya, misalnya olahan ikan panggang, olahan ikan pindang, olahan

ikan gereh, olahan terasi, olahan botok, olahan pepes dan berbagai macam masakan ikan laut lainnya. Etos kerja yang tekun sebagai perempuan nelayan dengan berbagai kreatifitas olahan ikan, mereka menyadari bahwa hidup harus menghasilkan kepuasan bagi dirinya sendiri dan keluarga, self satisfaction yang bersifat falah artinya perempuan nelayan menyadari bahwa dirinya sebagai daringan yang tidak hanya berpangku tangan, karena mereka menyadari bahwa dirinya sebagai *khalifatullah fil ardhi*. Perempuan nelayan menyadari bahwa hidupnya harus bermanfaat bagi orang lain agar hidupnya bahagia dunia akherat. Perempuan nelayan mampu sebagai pondasi keluarga yang mampu mengatur kebutuhan hidup agar pendapatan yang diperoleh cukup memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, selain masalah hidup didunia juga memperhatikan kebutuhan hidup akherat yang perlu diperhatikan terbukti saatnya waktu salat mereka menyegerakan salat.

Pengalaman perempuan nelayan dalam melakukan aktifitasnya sudah turun temurun, kalau perempuan sudah ditakdirkan hidup di lingkungan nelayan otomatis sebagai seorang perempuan nelayan yang dihadapkan dengan melihat berbagai macam jenis ikan tangkapan yang awalnya hanya dijual berupa ikan basah ke pasar, belum ada kreatifitas diri. Perempuan yang memiliki potensi, maka pengalaman dari kecilnya akan dikembangkan seiring dengan perkembangan mereka yang sudah lebih maju pengalamannya dalam mengubah olahan ikan hasil tangkapan suaminya. Pengalaman yang diperoleh turun temurun dikerjakan dengan ikhlas tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Pengalaman yang diperoleh dari orang tuanya juga mengalami peningkatan misalnya adanya

komitmen untuk mengubah nasibnya lebih baik lagi, misalnya kondisi rumah semakin baik dan sudah memenuhi rumah layak huni, pendidikan anak juga diperhatikan untuk didorong melanjutkan pendidikan lebih tinggi tidak seperti orang tuanya.

Budaya lokal yang berlaku di pesisir nelayan Kragan yakni perempuan sebagai *daringan* artinya pengendali keuangan keluarga ditangan istri sehingga suami tidak tahu budget keuangan keluarga muslim. Suami bertugas mencari uang untuk menyambung hidupnya dengan cara mencari ikan di laut. Sedangkan perempuan nelayan yang akan mengembangkan potensinya melalui ikan tangkapan suaminya di ubah menjadi olahan apa yang penting dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rutinitas perempuan merupakan budaya lokal yang di pesisir laut Kragan setiap hari perempuan memilah-milah ikan laut untuk dikelompokan ikan basah yang perlu diolah misalnya dipanggang atau diolah dalam bentuk lain. Perempuan nelayan yang tidak bekerja di formal sudah menjadi budaya perempuan nelayan pekerjaannya bersentuhan dengan berbagai jenis ikan baik hasil tangkapan suami atau tetangganya. Budaya perempuan yang benar-benar menjadi *daringan* sejati karena suaminya banyak tidak tahu hasil tangkapan ikannya mendapatkan berapa rupiah, suami tidak mempermasalahkan yang penting hasil tangkapan ikannya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari walaupun budaya lokal nelayan masih sederhana namun hal tersebut merupakan kekuatan bagi perempuan nelayan untuk bisa digali potensi yang ada di diri perempuan nelayan. Budaya lokal perempuan nelayan yang setiap harinya bersentuhan dengan ikan dan berkreaitif untuk mengubah olahan ikan laut serta mampu memanajemen pendapatan dan

pengeluaran keuangan keluarga yang dilakukan dengan ikhlas dan memuaskan bagi diri perempuan nelayan juga memuaskan bagi keluarganya juga. Adapun kelemahan yang dimiliki perempuan nelayan yakni rendahnya daya kreatifitas, terbatasnya penguasaan informasi dan teknologi, keterbatasan modal, lemahnya manajemen perempuan nelayan dalam memanfaatkan pendapatannya melalui pengembangan olahan ikan tangkapan suaminya.

Daringan merupakan perempuan nggak boleh boros terhadap uang yang diterimanya atau pendapatan yang diperoleh suaminya dan maupun hasil kreatifitasnya harus cerdas dalam mengelola keuangan keluarganya. Daya kreatifitas perempuan nelayan terhadap pengembangan ekonomi kreatifnya terhadap ikan tangkapan suaminya masih rendah karena olahan ikan hanya berdasarkan pengalaman yang turun temurun dari orang tuanya. Hal ini disebabkan tingkat pendidikannya masih rendah sehingga potensi yang dimiliki perempuan nelayan belum optimal. Optimalnya potensi perempuan nelayan perlu adanya dorongan dari berbagai pihak terutama pemerintah sebagai regulator dan mobilisator. Penguasaan informasi dan teknologi, berdasarkan pengamatan dan wawancara bahwa perempuan nelayan dalam mengembangkan olahan ikan lautnya masih sederhana dan bersifat manual belum menerapkan teknologi modern terbukti olahan ikan panggang masih mengandalkan kulit kelapa, olahan ikan pindang belum banyak yang menerapkan listrik masih banyak yang sederhana misalnya olahan ikan pindang di kwali, pengawetan ikan masih direndam dengan es batu atau garam belum menerapkan fisher melalui listrik. Kreatifitas perempuan nelayan dalam olahan ikan laut perlu adanya dorongan dari pihak *stakeholder* setempat untuk menggerakkan daerah

pesisir yang memiliki ke khasan ikan laut harus di gali potensi ekonomi kreatifitasnya.

Modal sangat dibutuhkan untuk mengembangkan ekonomi Islam kreatif terutama bagi perempuan nelayan dalam ketersediaannya modal sangat terbatas untuk mengembangkan kreatifitasnya terhadap olahan ikan yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Modal yang didapat sumbernya hanya berasal dari tangkapan ikan suaminya diputar untuk mendapatkan uang yang kemudian diputar untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ada beberapa perempuan yang uangnya disimpan melalui keikutsertaan mereka dalam berbagai bentuk arisan yang di bentuk oleh perempuan nelayan di sekitar lingkungannya dan berbisnis jual beli ikan. Tersedianya modal besar bisa dikembangkan ekonomi kreatif di daerah nelayan yang menghasilkan olahan ikan laut dengan berbagai produk misalnya crispy ikan laut rasa pedas dan gurih, ceriping rasa ikan teri pedas dan gurih, krupuk ikan rasa pedas dan gurih. Permodalan sangat penting dibutuhkan dalam dunia bisnis, dalam hal ini kreatifitas ekonomi dalam bidang olahan ikan laut perlu adanya regulasi agar lembaga keuangan baik bank maupun non bank bisa dijadikan mitra pihak-pihak nelayan dalam pengembangan ekonomi kreatif.

Manajemen dibutuhkan di berbagai bidang kehidupan manusia, bahkan perempuan nelayan juga sangat membutuhkan perencanaan karena perempuan nelayan sebagai daringan setidaknya menerapkan manajemen keuangan, agar di masa yang akan datang atau masa tuannya dapat menikmati hidup secara teratur. Ada sebagian perempuan nelayan yang memikirkan masa tuannya. Oleh karena itu mereka berpandai-pandai mengatur uang keluarganya misalnya sebagian uangnya ditabung untuk

masa sulit bisa dimanfaatkan. Manajemen bagi perempuan masih sangat lemah karena masih banyak perempuan nelayan dapat uang hasil menjual ikan tangkapan suami habis di belanjakan untuk kebutuhan keluarga karena berprinsip suami melaut pulang dapat ikan beda dengan petani harus menunggu hasil panen. Untuk peningkatan manajemen dalam bisnis olahan ikan laut di harapkan pemerintah menggalakkan adanya pelatihan-pelatihan managerial.

2. Analisa faktor eksternal

Eksternal merupakan aspek-aspek yang melingkupi eksistensi perempuan nelayan yang terkait dengan potensi dan self satisfaction perempuan dalam pemberdayaan ekonomi kreatif ada dua faktor yakni:

a. Faktor pertama eksternal

Faktor pertama eksternal berupa kesempatan atau peluang yang meliputi pangsa pasar, menciptakan lapangan kerja baru, teknologi pengolahan semakin modern, dukungan kebijakan pemerintah.

Pangsa pasar merupakan wadah pertemuan antara pembeli dan penjual untuk melaksanakan transaksi agar terpenuhinya kebutuhan sehari-hari setiap manusia. Manusia setiap memenuhi kebutuhan hidupnya melakukan transaksi baik di lingkungan pasar maupun online. *Pangsa* pasar bagi nelayan merupakan peluang untuk memasarkan hasil tangkapan ikan. Masyarakat sekarang sudah menyadari bahwa ikan merupakan makanan yang sangat penting untuk kecerdasan anak-anaknya. Dengan kesadaran masyarakat tersebut berarti pasar ikan sangat dibutuhkan masyarakat sebagai suplemen untuk meningkatkan kecerdasan otak anak.

Oleh karena itu *pangsa* pasar tidak hanya mengandalkan pasar tradisional yang ada disekitar daerah tapi juga membutuhkan pasar online. Pangsa pasar dalam ekonomi kreatif terhadap produk olahan ikan laut bisa di kembangkan dengan berbagai bentuk tradisional maupun yang berbentuk digital. Menciptakan lapangan kerja baru di daerah pesisir laut sangat mendukung, karena banyak inovasi kreatifitas yang perlu digali dari berbagai macam bentuk olahan ikan laut. Inovasi yang dihasilkan dari ikan laut bisa menciptakan lapangan kerja misalnya dibentuk kelompok-kelompok spesialisasi olahan ikan laut yang sifatnya awet misalnya *crispy*, kripik ikan laut, kerupuk ikan laut dengan beraneka macam rasa pedas maupun gurih dan lain-lain.

Teknologi pengolahan semakin modern merupakan aspek peluang bagi nelayan untuk menggunakan teknologi olahan yang modern. Sejalan dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih belum diterapkan oleh para nelayan, sehingga olahan ikan laut masih bersifat sederhana dan manual. Jika teknologi olahan modern diterapkan akan banyak ditemui olahan ikan sarden, olahan ikan laut lainnya sehingga kesempatan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar masih dalam harapan saja.

Kebijakan pemerintah yang merupakan *regulator* dan *mobilisator* masih belum ada dukungan yang serius dan inten dari pihak pemerintah setempat karena terbukti tingkat pemerintah kebijakan terhadap nelayan hanya sekitar penyuluhan sosialisasi penggunaan jaring catok dan KUB atau kelompok usaha bersama yang belum diimplementasikan sepenuhnya oleh kelompok nelayan. Kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan para perempuan nelayan agar potensinya dapat menghasilkan

produk olahan ikan laut dengan berbagai macam jenis olahan ikan misalnya crispy ikan laut, kripik ikan laut dengan rasa pedas maupun gurih, sarden, gereh dengan berbagai rasa, krupuk ikan laut dan sejenisnya.

b. Faktor kedua eksternal

Faktor ini berupa ancaman yang meliputi perdagangan bebas, persaingan, monopoli distribusi pengusaha besar. Perdagangan bebas merupakan ancaman bagi nelayan, karena banyaknya olahan ikan laut dari luar negeri sudah banyak ditemui di pasar dalam negeri, misalnya olahan ikan laut sarden, presto dan lainnya. Ancaman dalam dunia bisnis jangan dijadikan hambatan tetapi harus dijadikan peluang bagi bisnisnya. Oleh karena itu perempuan nelayan harusnya merespon positif perdagangan bebas yang sangat meresahkan pasar dalam negeri. Disinilah potensi perempuan nelayan dibangkitkan dengan berbagai cara baik dikembangkan melalui dorongan kebijakan pemerintah melalui penyuluhan dan sebagainya. Adanya perdagangan pasar bebas hendaknya mampu mendorong perempuan nelayan untuk tetap kreatif dan inovatif agar produk olahan ikan laut di terima dan memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri bahkan didorong ke kancah pasar luar negeri.

Persaingan merupakan ancaman tetapi tidak semua persaingan menjadi ancaman semakin banyak pesaing dengan bidang yang sama justru merupakan sesuatu hal yang menyebabkan harga semakin stabil. Artinya semakin banyak orang yang menghasilkan olahan ikan laut dan menjualnya, maka akan semakin stabil harga dari olahan ikan laut tersebut. Selain harga stabil juga akan mengundang para konsumen atau pembeli yang berdatangan untuk mencari karakter dan keunikan produk

olahan ikan laut. Daerah yang sudah memiliki kekhasan produk olahan ikan laut akan didatangi berbagai konsumen dimana mereka domisili pasti akan dicari keberadaan produk olahan ikan laut yang sudah dikenal masyarakat luas.

Monopoli distribusi pengusaha besar yang berlaku di lingkungan nelayan, ada pemilik modal besar yang menguasai pasar misalnya ada yang memiliki *fisher* yang merupakan alat yang digunakan untuk pengawetan ikan dalam cakupan besar. Saat ikan melimpah banyak di pasar atau harga ikan murah, maka mereka melakukan pemilihan ikan yang memiliki kualitas tinggi dan diawetkan. Pengawetan ikan melalui alat *fisher* akan didistribusikan di berbagai daerah dengan harga yang mahal saat ikan langka di pasaran. Oleh karena itu rekomendasi peneliti terhadap lurah atau pemerintah Kragan antara lain:

1. Pihak pemerintah selaku penggerak belum begitu perhatian terhadap potensi nelayan di desa Kragan terbukti belum begitu banyak pelatihan yang diberikan pihak nelayan, pelatihan atau penyuluhan yang diberikan pihak pemerintah misalnya sosialisasi jarring catok dan KUB (Kelompok Usaha Bersama).
2. Para nelayan perlu mengaktifkan KUB setelah mendapatkan penyuluhan agar para nelayan memiliki aktifitas sesuai dengan jenis kelompok pengembangan pengolahan ikan, seperti pengolahan ikan panggang, ikan gerah, ikan pindang, terasi, botok, pepes, dan lainnya..
3. Perlu diperbanyak lagi olahan ikan laut sebagai model pengembangan ekonomi kreatif di nelayan Kragan antara lain:
 - a. Cripsy ikan laut, apalagi dibuat cripsy dengan berbagai jenis ikan.

- b. Selain olahan cripsy juga bisa dibuat jenis kripik ikan laut, bisa dibuat pedas dan gurih.
 - c. Olahan ikan jenis krupuk jenis pedas dan gurih dan lain-lain
4. Olahan ikan yang sifatnya kering bisa dipasarkan di toko maupun swalayan.

Kesimpulan

1. Potensi pemberdayaan ekonomi kreatif perempuan nelayan banyak ibu-ibu nelayan yang berpendidikan rendah yakni SD dengan kisaran usia 50 tahun keatas banyak hasil tangkapan ikan dari suaminya di jual ke pasar atau dijual ke bakol yang ada disekitar rumahnya. Hal tersebut karena menerapkan konsep dijual langsung dapat uang dan uangnya diputar untuk modal dan besoknya suami-suaminya kembali melaut untuk mencari ikan. Kelompok ini daya kreatifnya pada tingkat rendah tanpa adanya kreatifitas pemberdayaan hasil tangkapan ikan karena masih sangat manual.
2. Potensi pemberdayaan perempuan sangat bervariasi produk olahan tangkapan ikan banyak dialami oleh perempuan nelayan yang berpendidikan SMP dan SMA sudah mampu memperdayakan bagaimana supaya tangkapan ikan suaminya dapat diberdayakan lebih kreatifitas lagi dengan harapan dapat menghasilkan uang yang lebih besar lagi untuk menghasilkan produk olahan yang berbagai variasi yang menghasilkan output berbagai bentuk dari manual hingga yang modern serta pangsa pasar dari yang bersifat tradisional hingga bersifat online.

3. *Self satisfaction* yang dirasakan ibu-ibu nelayan sangat bermaslahab, karena pekerjaan yang dilakukan bukan merupakan beban tetapi benar-benar disadari bahwa dirinya sebagai *daringan*, menyadari sebagai *khalifatul fil ardbi*, menyadari agar ikan-ikan tidak mubadir di olah agar mendatangkan uang. Ibu nelayan desa Kragan yang benar-benar mencari berbagai model untuk mampu memperdayakan ekonomi agar lebih kreatif untuk mendatangkan keuntungan yang lebih. Dengan usaha dan kerja kerasnya mereka puas bagi dirinya dan memuaskan bagi suaminya tidak hanya sekedar menerima apa yang didapat suaminya namun mereka mampu membantu dan cari tambahan pendapatan keluarga. Melihat pelaksanaan pemberdayaan ekonomi nelayan sangat perlu ditingkatkan melalui penyuluhan agar ibu-ibu nelayan dapat memperdayakan ekonominya melalui berbagai inovatif yang bahanya dari ikan tangkapan suami. Pemberdayaan ekonomi masih menerapkan model yang sederhana belum menerapkan alat yang sepadan dengan perkembangan zaman minimal alat yang dipakai untuk pemberdayaan ekonomi kreatif menerapkan alat yang canggih sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal. Pemberdayaan ekonomi banyak dilakukan oleh ibu-ibu, maka akan lebih meningkat jika suaminya juga ikut terlibat didalam kreatifitas istrinya agar yang merasakan self satisfaction tidak hanya dirasakan oleh ibu tetapi bapak-bapaknya juga. Diharapkan pemangku kebijakan desa Kragan misalnya perangkat pemerintahan daerah bisa bekerja sama dengan berbagai departemen yang terkait misalnya kelurahan memberikan dorongan dan motivasi yang di isi dengan berbagai kegiatan penyuluhan, adanya kerja sama dengan berbagai

investor untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi kreatif di lingkungan pesisir Krangan, potensi krangan bisa ditingkatkan dan dikembangkan melalui berbagai kerja sama yang didorong oleh pemerintahan daerah agar memiliki cirikas olahan ikan yang bisa dikenal oleh daerah lain.

Referensi

- Ahmad, Zainal Abidin. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Chapra,Umer. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Hadi,Sutrisno. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1977.
- _____.*Metodologi Research,jilid II*. Yogyakarta:Fakultas psikologi UGM, 1983.
- Karim, Adiwarmn A. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Lantip,Susilowati. *Bisnis Kewirausahaan*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2013.
- Leonardus,Saiman. *Kewirausahaan Teori,Praktek dan Kasus-Kasus*. Jakarta: Selemba Empat, 2014.
- Muyassarrah. “Nilai Budaya Walimah Perkawinan dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Kelurahan Gondoriyo, Ngaliyan, Semarang” *Jurnal Inferensi*, No 10.(2016): 225-239.
- Nasution,Mustafa,Edwin,dkk. *Pengenalan Eklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Fajar Ofset, 2006.

- Naqwi, Syed Nawab Haider. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nurudin dan Muyassarrah. “Menilik Perempuan sebagai Social Climber Dalam Pandangan Ekonomi Islam”, *Jurnal Sanwa*, No.12(2017): 539-558.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2015.
- Suryana. *Ekonomi Kreatif Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Suprayitno, Eko. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Sari, Elsi Kartika. *Hukum dalam Ekonomi*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Pusat Pengkajian dan pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta. *Ekonomi Islam*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2008.
- Vredendregt, Jacob. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980.